
Pemeranan Tokoh Sherina dalam Drama Musikal Petualang Sherina-2 Karya Riri Riza

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
13(2) 104-115
©Author(s) 2024
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v13i2.14142>

Ramanda Noviandri^{1*}

Rano Sumarno¹

Fitri Rahmah¹

Abstrak

Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” karya Riri Riza merupakan alih wahana dari film “Petualangan Sherina 2”. Drama musikal memaparkan tentang aksi heroik terhadap kepedulian lingkungan melalui tokoh Sherina. Teori yang dipakai dalam memerankan tokoh Sherina adalah acting in musical. Acting in musical merupakan penggabungan antara akting, tari, dan nyanyian. Ini yang menjadi tantangan bagi aktor, di mana harus menyeimbangkan ketiga unsur tersebut. Metode akting yang dipakai dalam memerankan tokoh Sherina adalah metode akting presentasi. Metode akting presentasi aktor berusaha mengidentifikasi perilaku dan intelektual dirinya sendiri dan juga tokoh yang akan diperankan. Oleh karena itu, capaian aktor bukan kapasitas menjadi ‘orang lain’ namun merupakan ‘penyesuaian’ terhadap situasi dan kondisi baru, melalui tabungan- tabungan emosi yang dimiliki penulis secara pribadi.

Kata kunci: sherina, drama musikal, presentasi

Abstract

Playing the Character of Sherina in the Musical Drama "Petualang Sherina-2" by Riri Riza. Drama Musical "The Adventure of Sherina 2" is an adaptation of the movie "The Adventure of Sherina 2". The drama musical describes the heroic action towards environmental awareness through the character Sherina. The theory used in portraying Sherina's character is acting in musical. Acting in musical is a combination of acting, dance, and singing. This is a challenge for actors, who must balance these three elements. The acting method used in playing the character Sherina is the presentation acting method. Presentation acting method actors try to identify the behavior and intellect of themselves and also the character they will play. So that the actor's achievement is not the capacity to become 'someone else' but is an 'adjustment' to new situations and conditions, through the emotional savings that the author personally has.

Keywords: sherina, musical drama, presentation

¹ Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

* Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: ramandanoviandri@gmail.com

Pendahuluan

Keaktoran adalah sebuah proses seorang aktor yang dituntut untuk memahami dan memainkan peran sesuai dengan tokoh pada naskah. Keaktoran merupakan perpaduan antara atraksi fisik(ketubuhan), intelektual (analisis tokoh dan naskah), dan spiritual (transfromasi jiwa) (Saptaria, 2006: 3). Menurut Stanilavsky keaktoran melibatkan proses di mana seorang aktor harus “hidup” dalam peran tersebut daripada sekedar “memainkan” peran tersebut. Keberhasilan seorang aktor dalam memainkan peranya dapat diukur melalui kemampuannya dalam menempatkan dirinya pada tokoh yang diperankannya dan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diperankannya (Doyin, Muh: 2001).

Kuatnya penampilan seorang aktor juga ditentukan oleh pilihan naskah yang akan diperankan. Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” karya Riri Riza merupakan naskah tentang aksi heroik Sherina dalam menyelamatkan orang utan. Naskah ini membahas tentang pemeliharaan satwa langka ilegal oleh para kolektor hanya demi eksistensi semata.

Peristiwa seperti ini tentu saja merusak ekosistem dalam hutan yang lebih lanjut akan menyebabkan kepunahan satwa. Peristiwa inilah yang menjadi pemicu konflik dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2”.

Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” memiliki tokoh utama yaitu Sherina. Sherina merupakan tokoh yang memiliki jiwa petualangan yang tinggi. Di setiap petualangannya Sherina selalu mendapatkan masalah. Alih-alih menghindari masalah, Sherina akan menyelesaikan masalah itu walaupun sendirian. Sherina sebagai seorang wanita adalah tokoh yang mandiri, tidak lemah dan tidak bergantung kepada orang lain.

Hal ini membuat penulis merasa memiliki kedekatan dengan tokoh Sherina. Penulis merupakan seorang perempuan yang senang berpetualang, pergi melakukan perjalanan ke tempat yang baru dan mencari berbagai pengalaman. Penulis juga saat ini sedang melakukan studi di tempat yang jauh dari orang tua. Hal ini membuat penulis mandiri dan bisa melakukan segala hal sendirian.

Pengalaman ini seperti halnya Sherina dalam Naskah “Petualangan Sherina 2” yang selalu mendapatkan pengalaman berharga di setiap petualangannya. Kedekatan antara tokoh penulis dan tokoh Sherina membuat penulis ingin memerankan tokoh Sherina dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2”.

Drama Musikal "Petualangan Sherina 2" mengisahkan pertemuan kembali Sherina, seorang jurnalis NEXT TV, dengan sahabat lamanya Sadam, saat ia dipindahkan tugas dari meliput World Economic Forum di Swiss ke Kalimantan. Di Kalimantan, Sherina bertemu Sadam yang bekerja di lembaga konservasi orangutan. Di tengah pertemuan mereka, seekor orangutan dicuri oleh penjahat atas perintah Tuan Syailendra, Sherina berusaha menyelidiki sendiri, menyebabkan konflik dengan Sadam dan pertengkaran di antara mereka. Konflik ini mendorong Sherina untuk mengatasi egonya dan mendengarkan orang lain. Drama ini juga menyertakan unsur romantis antara Sherina dan Sadam, menambah dinamika dan perkembangan karakter mereka.

Proses penciptaan keaktoran harus disesuaikan dengan gaya (style) teks dramanya (Purwanto, 2023:27). Berdasarkan judul penulis memilih Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” dengan teori acting in musical sebagai ujian tugas akhir keaktoran. Penulis merasa menantang diri dalam kemampuan

bernyanyi dan menari. Keaktoran musikal tidak hanya harus mampu dalam akting tapi menyatukan elemen-elemen lain sehingga dapat menyampaikan emosi kepada penonton. Selain itu, generasi saat ini lebih tertarik dengan tontonan yang mengandung unsur visual menarik dan diiringi lagu lagu menyenangkan, sehingga target penonton untuk kalangan generasi muda bisa tercapai. Penulis merasa bahwa keaktoran juga harus peka dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini juga menjadi pertimbangan penulis untuk memilih konsep pertunjukan Drama Musikal.

Dramamusikal adalah salah satu bentuk pertunjukan teater, yang menggabungkan unsur-unsur dengan musik, nyanyian, dan tarian untuk menggambarkan sebuah cerita (Zasna, dkk, 2019: 2).

Drama musikal sering kali menggambarkan kisah yang mendalam dan emosional, yang bisa jadi lebih memukau karena kehadiran musik dan pertunjukan panggung yang spektakuler. Pola terkuat yang dimiliki plot pertunjukan musikal adalah pola pemuda bertemu pemudi, pemuda kehilangan pemudi, pemuda mendapatkan kembali pemudi (Yudiaryani, 2019: 137). Plot dalam Drama Musikal "Petualangan Sherina 2" dapat dimaknai sama dengan penjelasan di atas dimana Sherina bertemu dengan sayu, Sherina kehilangan sayu, dan Sherina mendapatkan kembali sayu.

Perbedaan spesifik antara pemeranan tokoh Sherina dalam film "Petualangan Sherina 2" dan drama musikal "Petualangan Sherina 2" terletak pada ekspresi penyampaian, dan media ekspresi itu sendiri. Dalam film, Sherina Munaf menghadirkan tokoh Sherina melalui nuansa ekspresi wajah yang mendalam dan subtil serta kemampuan akting yang disertai dengan dialog dan penggunaan teknik sinematik

yang kuat. Dalam Drama Musikal, pemeran Sherina harus lebih dramatis dengan penggunaan nyanyian, dialog yang ekspresif, tari, dan gerakan tubuh yang mencolok. Tokoh Sherina dalam Drama Musikal "Petualangan Sherina 2" harus memiliki power yang luar biasa, di mana dalam film pemeran Sherina sudah melalui rekaman untuk nyanyianya, sedangkan pemeran tokoh Sherina harus bernyanyi secara live dan juga menari dalam satu waktu.

Hadirnya tokoh Sherina dalam Drama Musikal "Petualangan Sherina 2" diharapkan mampu menjadi pengingat bagi generasi sekarang. Di mana generasi sekarang cenderung sibuk dengan dunianya sendiri tanpa peduli akan lingkungan dan terpaku dengan media elektronik, sehingga lupa akan kepedulian terhadap lingkungan. Tokoh Sherina diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi saat ini untuk peduli terhadap lingkungan dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Film "Petualangan Sherina 2" merupakan sekuel dari film "Petualangan Sherina 1". Tokoh Sherina tetap diperankan oleh Sherina Munaf. Tokoh Sherina digambarkan sebagai seorang jurnalis. Berdasarkan pengamatan penulis Sherina Munaf dalam memainkan tokoh seorang jurnalis belum akurat. Penggambaran Sherina sebagai seorang jurnalis terlihat jelas hanya pada awal dan akhir film. Sedangkan dalam tindakan sehari-hari, tokoh Sherina sebagai seorang jurnalis yang ambisius tidak muncul terutama dalam gaya bicaranya.

Pengekspresian tokoh Sherina saat bertemu dengan teman lamanya juga terasa kurang maksimal. Pada umumnya ketika bertemu dengan orang yang lama tidak ditemui seperti sahabat akan memunculkan rasa ketidakpercayaan, memastikan, dan akhirnya muncul haru.

Dalam di film hal itu berlalu begitu saja, meskipun dalam dialog diketahui mereka tidak bertemu 10 tahun lamanya.

Pada film "Petualangan Sherina 2" juga banyak dialog dan penekanan Sherina yang membuat makna dialog terasa ambigu dan terdengar aneh. Sehingga hal ini menjadi evaluasi dan perbandingan bagi penulis untuk memainkan tokoh Sherina menjadi lebih baik dan maksimal.

Perbedaan antara pemeranan tokoh Sherina dalam film dan drama musikal menjadi elemen menarik. Drama musikal membutuhkan ekspresi yang lebih dramatis melalui nyanyian, dialog, tari, dan gerakan tubuh yang kuat. Aktor atau aktris yang memerankan Sherina harus mampu menggabungkan berbagai aspek ini untuk menciptakan pemeranan tokoh yang autentik dan meyakinkan.

Landasan Teori

Penciptaan tokoh dalam pertunjukan melibatkan teknik-teknik dari teori Drama musikal dan metode akting presentasi. Stanislavsky mengemukakan bahwa teori tanpa landasan praktis dapat kehilangan makna, sehingga penting untuk menggabungkan teori dengan praktik dalam akting (Harymawan, 1986:179). Dalam drama musikal, aktor tidak hanya harus menguasai akting, nyanyian, dan tari, tetapi juga harus memastikan bahwa ketiga elemen ini saling mendukung untuk menciptakan pengalaman panggung yang mendalam. Integrasi elemen dramatis dan musikal penting agar musik dan gerakan tubuh tidak hanya menjadi pelengkap tetapi juga memperkaya penyampaian emosi dan cerita (Deer & Dal Vera, 2008:2).

Dalam konteks drama musikal, akting memerlukan penghayatan mendalam terhadap tokoh melalui metode akting presentasi. Deer dan Dal Vera menyatakan bahwa aktor harus

menangani berbagai konvensi dan gaya unik untuk teater musikal, dan ini memerlukan kemampuan untuk menyalurkan emosi serta motivasi tokoh dengan kejujuran (Deer & Dal Vera, 2008:2). Stanislavsky menekankan bahwa akting merupakan kombinasi psiko-fisik, di mana aktor harus merasakan dan menghidupkan peran secara autentik agar penampilan terasa alami dan meyakinkan (Susantono, 2016:78). Hal ini menunjukkan bahwa teknik akting yang efektif memerlukan keterampilan untuk menyeimbangkan elemen psikologis dan fisik agar penampilan di panggung tidak hanya tampak meyakinkan tetapi juga resonan dengan penonton.

Metode akting presentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Eka D. Sitorus, melibatkan identifikasi mendalam antara aktor dan tokoh serta penggunaan imajinasi untuk mengembangkan motivasi dan emosi sesuai dengan naskah (Sitorus, 2002:22). Aktor tidak hanya meniru, tetapi menciptakan dunia imajinatif di mana tokoh tersebut benar-benar hidup, yang sangat penting dalam drama musikal di mana emosi sering disampaikan melalui nyanyian dan gerakan. Dengan metode ini, aktor dapat mengaitkan emosi tokoh dengan lirik lagu dan dialog, memastikan bahwa setiap aspek penampilan—dari ekspresi hingga gerakan—terasa alami dan autentik.

Penerapan metode akting presentasi membantu aktor dalam menghidupkan tokoh Sherina dengan cara yang memadai, menciptakan kedalaman emosional yang diperlukan untuk membangun keterhubungan yang kuat dengan penonton. Ini bukan hanya soal teknik, tetapi juga tentang bagaimana aktor menyampaikan emosi dan pengalaman tokoh dengan keaslian yang memungkinkan penonton merasakan dan memahami cerita dengan lebih mendalam

(Iswantara, 2016:39; Ismet, 2007:10). Hal ini memperkuat pentingnya metode ini dalam menciptakan penampilan yang kuat dan terhubung, menjadikannya alat yang krusial dalam teater musikal.

Metode

Keaktoran tidak bisa lahir dengan sendirinya pada tubuh aktor melainkan ada sebuah proses penciptaan didalamnya. Proses penciptaan ini tentunya membutuhkan sebuah metode agar proses penciptaan dapat dilakukan dengan runtutan yang benar. Metode penciptaan keaktoran adalah serangkaian tahapan untuk membentuk tokoh dengan mendalam.

Pertunjukan dalam bentuk drama musikal menuntut aktor mempunyai kemampuan dalam berakting, bernyanyi, dan menari secara bersamaan. Maka dari itu dibutuhkan beberapa tahapan mewujudkan tokoh Sherina dalam Drama Musikal "Petualangan Sherina 2" sebagai berikut:

Analisis Naskah

Pada proses awal ini, aktor dan sutradara dan tim pengkaryaan melakukan pembedahan struktur dan tekstur naskah bersama untuk menyelaraskan pembedahan terhadap naskah.

Membentuk Tokoh Sherina

Setelah melakukan bedah naskah aktor utama melakukan pembedahan terhadap tokoh Sherina. Aktor menggunakan metode presentasi mencapai tokoh Sherina. Aktor memperhatikan dan melakukan pembedahan terhadap diri dan terhadap tokoh Sherina. Hal tersebut meliputi: (1) Mengidentifikasi Tokoh Sherina, (2) Menubuhkan Tokoh Sherina, (3) Menjiwai Tokoh Sherina, (4) Mengontrol Emosi

Tokoh Sherina, (5) Mendandani Tokoh Sherina.

Training Keaktoran Musikal

Dalam tahap ini aktor melakukan latihan dasar keaktoran yaitu olah tubuh, olah rasa, dan vokal. Dari latihan dasar tersebut, dilanjutkan latihan bernyanyi dan menari, dikarenakan pertunjukan akan disajikan dalam bentuk musikal. Aktor harus memiliki stamina yang bagus karena pertunjukan musikal menuntut aktor harus bisa menari, menyanyi, dan berakting dalam waktu yang bersamaan.

Bentuk Utuh (Pementasan)

Pada tahap ini aktor dan seluruh unsur artistik dan non artistik saling bekerja sama untuk menghidupkan naskah. Aktor harus bisa menyesuaikan diri dengan seluruh komponen di atas panggung. termasuk dalam setting, kostum dan hairdo, tata cahaya, dan terkhusus dalam keaktoran musikal adalah musik.

Hasil

Analisis tokoh merupakan proses untuk memahami dan mengeksplorasi tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang kepribadian, motivasi, peran, dan perkembangan tokoh sepanjang cerita. Melalui analisis tokoh kita dapat membedakan peran satu dengan peran lainnya. Dalam buku Drama, Iswantara (2015:193) menjelaskan bahwa untuk menganalisa tokoh, kita perlu memahami unsur-unsur sebagai berikut yaitu: 1) Fisiologi, memberikan ciri-ciri jenis kelamin, usia, postur, warna kulit; 2) Sosiologis, memberikan gambaran tentang status ekonomi, agama, profesi, hubungan kekerabatan, dan lainnya yang mendudukan ia dalam lingkungan; dan 3)

psikologis, memberikan ciri-ciri mengungkapkan kebiasaan ia dalam menanggapi sesuatu., bagaimana ia bersikap, dorongan, keinginan, nafsu, motivasi dan lainnya. Keseluruhan unsur tersebut bersifat batiniah, emosional, dan juga intelektual.

Melalui analisis tokoh aktor dapat menciptakan motivasi-motivasi yang mendorong tindakanya dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh. Aktor harus mampu membuat penonton percaya (make believe) terhadap semua aksi yang dilakukan di panggung. Penokohan juga memudahkan penonton membedakan antara satu tokoh dan tokoh lainnya. Menurut Lajos Egri dalam Ratna (2004:249) mengemukakan. Penokohan dapat dilukiskan melalui tiga cara yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dalam penulisan ini pembedaan 3 dimensi tokoh diperdalam terhadap karakter Sherina, karakter lain akan dijadikan dukungan dalam proses penciptaan. Maka dari itu didapatkanlah analisis 3 dimensi tokoh Sherina:

Fisiologis

Secara fisiologis Sherina merupakan wanita berumur 28 tahun penggambaran wanita karir yang sudah kompeten dalam bidangnya. Usia tokoh Sherina terbukti pada dialog adegan lima:

SADAM

Karena cahaya yang dipancarkan oleh bintang itu butuh waktu yang sangat lama untuksampai ke bumi.

SHERINA

Dalam 20 tahun dan mungkin.. mungkin..

SADAM

Kenapa?

SHERINA

Berarti sekarang lagi ngeliat ke masa lalu kita di Boscha

Pada dialog di atas, Sherina teringat masa lalu mereka saat terjebak di Bocsha.

Boscha merupakan tempat di mana Sherina dan Sadam melarikan diri dari penjahat dalam film petualangan Sherina yang pertama. Pada waktu itu mereka berusia 8 tahun, sehingga usia Sherina sekarang adalah 28 tahun.

Sherina memiliki tubuh yang ideal dan kuat secara fisik karena rajin menjaga kebugarannya sebelum berangkat kerja. Ini terbukti pada nebentext pada awal adegan:

SHERINA MENIKMATI PAGI HARI DENGAN JOGGING SEBELUM BERANGKAT KERJA. SHERINA *Matahari, bersinar terang Seolah tersenyum senang---*

Sherina memiliki rambut panjang dan kulit sawo matang. Meskipun mungkin terkena paparan sinar matahari saat meliput di luar ruangan, Sebagai seorang jurnalis. Sherina tetap memperhatikan perawatan kulitnya agar tetap sehat dan terawat agar tetap bagus terlihat di kamera.

Latihan taekwondo sejak kecil dan sekarang berlatih boxing telah membekali Sherina dengan kemampuan bela diri yang baik. Ini memberinya kepercayaan diri dan kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri dalam situasi yang mungkin berbahaya saat meliput berita di lapangan. Latihan bela diri dan olahraga pagi seperti jogging membantu menjaga kekuatan dan fleksibilitasnya. Hal ini juga membantu mencegah cedera ketika terlibat dalam kegiatan yang memerlukan ketahanan fisik. Dengan kesehatan fisik yang baik, perawatan diri yang rutin, dan kemampuan bela diri yang terlatih, Sherina siap menghadapi tantangan apa pun yang mungkin timbul dalam pekerjaannya sebagai seorang jurnalis yang aktif dan dinamis.

Psikologis

Sebagai seorang jurnalis yang aktif dan tangguh, Sherina mungkin memiliki

rasa kemandirian yang kuat. Dia mungkin percaya pada kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan efisien, baik itu dalam melakukan liputan lapangan atau menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari. Kemampuan Sherina untuk menjalani latihan fisik seperti jogging dan bela diri menunjukkan ketekunan dan keuletannya dalam mencapai tujuan kesehatan dan kebugaran. Dia memiliki dorongan yang kuat untuk terus meningkatkan dirinya sendiri dan mencapai prestasi dalam segala hal yang dilakukannya. Sebagai seseorang yang rajin merawat diri dan memiliki kemampuan bela diri yang baik, Sherina mungkin memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Dia mungkin memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahannya, serta mampu mengelola emosinya dengan baik dalam berbagai situasi. Meskipun awalnya merasa tidak terima dengan perubahan mendadak dalam tugasnya untuk meliput pelepasliaran orang utan di Kalimantan, Sherina akhirnya mampu beradaptasi dan melihatnya sebagai petualangan baru. Ini menunjukkan kemampuannya untuk fleksibel dan terbuka terhadap pengalaman baru. Sherina mungkin memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap makhluk hidup lainnya, termasuk orang utan yang diliputnya. Ketertarikannya pada kehidupan satwa liar menunjukkan kepekaannya terhadap lingkungan sekitarnya dan keinginannya untuk memberikan suara kepada mereka yang tidak bisa berbicara. Respons Sherina terhadap penculikan Sayu menunjukkan kesetiiaannya pada nilai-nilai keadilan dan perlindungan terhadap makhluk yang lemah atau terancam. Dia bersedia bertarung dan mengambil risiko untuk menyelamatkan orangutan itu, menunjukkan integritas dan keberanian moralnya.

Sosiologis

Sebagai seorang jurnalis, Sherina merupakan bagian dari profesi yang memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Profesi ini membawa tanggung jawab moral dan etika yang tinggi, serta mengharuskan Sherina untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat dan melibatkan dirinya dalam isu-isu sosial yang relevan. Sebagai seorang jurnalis yang meliput berbagai topik, Sherina mungkin sering berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial, mulai dari masyarakat lokal di Kalimantan hingga elit bisnis di Jakarta. Interaksi ini dapat memengaruhi cara pandang dan pemahaman Sherina tentang berbagai isu sosial dan politik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai jurnalis, Sherina mungkin menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme, seperti objektivitas, kebenaran, dan keadilan. Hal ini dapat memengaruhi cara kerjanya, termasuk dalam menyampaikan informasi secara akurat dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Pengalaman Sherina meliput berbagai peristiwa di lapangan, termasuk pelepasliaran orang utan di Kalimantan, dapat memengaruhi pandangan dan pemahamannya tentang isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Hal ini dapat memengaruhi kesadarannya terhadap pentingnya pelestarian alam dan perlindungan satwa liar. Sebagai seorang yang aktif dalam dunia jurnalistik, Sherina mungkin memiliki jaringan sosial yang luas, termasuk dengan rekan-rekan seprofesinya, narasumber, dan tokoh-tokoh masyarakat. Jaringan ini dapat memengaruhi aksesnya terhadap informasi dan sumber daya yang relevan dalam pekerjaannya. Sebagai seorang jurnalis di era digital, Sherina juga mungkin terpengaruh oleh teknologi dan media sosial dalam melaksanakan

tugasnya. Hal ini dapat memengaruhi cara dia menyampaikan informasi dan interaksi dengan masyarakat, serta memunculkan tantangan baru terkait dengan kebenaran dan keaslian informasi.

Pembahasan

Proses Penciptaan

Proses penciptaan mengikuti konsep awal dalam menciptakan tokoh yang diinginkan. Melalui identifikasi tokoh yang dilakukan di atas didapatkan bahwa tokoh Sherina:

Sherina seorang jurnalis

Seperti yang diketahui seorang jurnalis memiliki postur badan ideal dan berdandan rapi agar selalu siap jika berhadapan dengan narasumber dan kamera. Aktor membayangkan diri menjadi jurnalis dan mencoba berpakaian seperti jurnalis di keseharian. Demi menyentuh badan yang proposional aktor juga melakukan olahraga rutin selama 3 bulan terakhir untuk menurunkan berat badan dari 55kg menjadi 50 kg. Aktor juga menentukan tokoh suara dari Sherina, bagaimana vokal jurnalis dalam memberitakan sesuatu. Penulis mencoba untuk memosisikan diri menjadi seorang jurnalis. Penulis membaca narasi- narasi jurnalis, kemudian mencoba merekam diri sendiri. Berdasarkan pemahaman tentang jurnalis penulis berusaha merekam diri seolah olah sedang meliput berita. Rekaman diri tersebut kemudian dilihat dan didengarkan untuk evaluasi diri. Dan timbul pertanyaan apakah saya sudah mendekati sikap dan cara seorang jurnalis. Hal tersebut terus dilakukan oleh penulis kemudian disesuaikan dengan penokohan Sherina.

Sherina menguasai boxing

Sherina sebagai seorang jurnalis memiliki mobilitas yang tinggi. Dia harus siap meliput berita dari tempat satu ke

tempat lain. Penulis menyimpulkan bahwa Sherina memiliki tubuh yang gesit dan langkah yang cepat. Maka dari itu aktor mencoba berjalan dengan langkah cepat baik dalam keseharian maupun dalam proses latihan.

Sherina mempunyai kemampuan bela diri boxing. Aktor mencoba mempelajari gerakan boxing. Sebelum latihan dimulai aktor berlatih boxing dengan coach fighting. Aktor diminta mengulang ngulang gerakan dasar boxing yaitu *jab, strike, hook, uppercut*. Gerakan ini direpetisi sampai pukulan terasa pas dan teknik sudah benar.

Magic If

Pada tahapan ini aktor harus mencoba merasakan emosi dan sensasi yang di alami oleh Sherina. Dalam menjwai tokoh Sherina menggunakan magic if. Seorang aktor mengetahui bahwa ekspresi, aksi-aksi tokoh tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah the magic if) dengan kata lain, si aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya (Sitorus, 2002:29). Menghadapi peran Sherina yang penuh tantangan dalam film "Petualangan Sherina" memerlukan kedalaman emosi dan pemahaman tokoh yang mendalam. Aktor yang memerankan Sherina harus menguasai teknik "magic if" untuk membayangkan dirinya dalam situasi yang dialami oleh tokoh dan merasakan emosi yang sesuai.

Sherina mengalami berbagai masalah, seperti tiba-tiba dipindah tugaskan oleh atasannya. Dalam momen ini, aktor harus merasakan kekecewaan mendalam yang dialami Sherina. Menggunakan teknik magic if aktor dapat bertanya pada dirinya sendiri, "Bagaimana jika saya tiba-tiba dipindahtugaskan ketika saya sudah berkerja keras selama

berbulan-bulan dalam melakukan pekerjaan ini?" Rasa keterkejutan, frustrasi, dan mungkin sedikit marah perlu ditunjukkan. Ketika Sherina mengeluarkan kata "resign," itu adalah puncak dari perasaan putus asa dan kecewa. Aktor harus menggali perasaan ini, mungkin dengan mengingat situasi nyata dalam hidupnya di mana ia merasa terpaksa melepaskan sesuatu yang penting. Ketika Sherina bertemu dengan sahabat lamanya, Sadam, ada campuran emosi nostalgia, kebahagiaan, dan sedikit kebingungan. Aktor harus membayangkan, "Bagaimana jika saya bertemu sahabat lama yang sangat berarti bagi saya setelah sekian lama?" Perasaan hangat dan akrab muncul seiring dengan ingatan- ingatan masa lalu yang menyenangkan. Aktor harus menunjukkan keterkejutan dan rasa nyaman yang langsung terasa saat melihat Sadam. Ini bisa digambarkan melalui ekspresi wajah yang ceria, sorot mata yang hangat, dan bahasa tubuh yang terbuka dan antusias.

Saat Sherina jatuh cinta pada orangutan kecil bernama Sayu, aktor harus menggambarkan rasa kasih sayang dan keterikatan yang mendalam. Dengan menggunakan teknik "magic if," aktor bisa membayangkan, "Bagaimana jika saya menemukan hewan kecil yang lucu dan rapuh yang membutuhkan perawatan dan perlindungan saya?" Perasaan protektif, kagum, dan cinta harus muncul secara alami. Aktor bisa menunjukkan ini melalui cara Sherina melihat Sayu dengan kelembutan, senyuman hangat, dan perhatian yang penuh kasih.

Dalam situasi bahaya, seperti saat menghadapi penculik, aktor harus menampilkan rasa takut, keberanian, dan ketegasan yang muncul secara bersamaan. Dengan teknik "magic if," aktor bisa membayangkan, "Bagaimana jika saya dihadapkan pada situasi berbahaya di mana nyawa saya

terancam?" Rasa panik dan adrenalin harus terlihat jelas melalui ekspresi wajah, napas yang cepat, dan gerakan tubuh yang waspada. Namun, Sherina juga harus menunjukkan keberanian untuk keluar dari situasi tersebut. Ini bisa digambarkan melalui tatapan mata yang fokus, gerakan yang tegas, dan dialog yang diucapkan dengan keyakinan.

Melalui penggunaan teknik "magic if," aktor dapat benar-benar menjiwai peran Sherina dan menampilkan emosi mendalam, membuat tokoh Sherina hidup di mata penonton.

Training Aktor Musikal

Drama musikal yang merupakan satu kesatuan unsur akting, musik dan gerak (tari), aktor dituntut untuk mampu menginterpretasi naskah dan mewujudkannya melalui tiga unsur tersebut. Kemampuan aktor dalam menafsirkan naskah secara mendalam dan mengekspresikan interpretasinya mereka melalui tiga unsur drama musikal tersebut merupakan kunci kesuksesan sebuah drama musikal.

Drama musikal petualangan Sherina diangkat dari naskah film "Petualangan Sherina 2" yang kemudian dialihwanakan dalam bentuk panggung. Berdasarkan judul, pertunjukkan ini akan dibawakan dalam bentuk drama musikal. Aktor melakukan metode pelatihan musikal, di mana aktor dituntut untuk menguasai teknik berakting, bernyanyi dan menari secara bersamaan. Aktor harus melalui pelatihan yang intens dan mewujudkan sebuah akting dalam drama musikal.

Training keaktoran musikal merupakan proses pembelajaran dan latihan yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman aktor dalam pertunjukan musikal. Ini melibatkan serangkaian latihan yang dirancang khusus untuk

membantu aktor memahami dan menjalankan berbagai aspek dari pertunjukan musikal, termasuk menyanyi, menari, berakting, dan menyampaikan cerita melalui lagu dan gerakan.

Pada dasarnya, training keaktoran musikal menggabungkan elemen-elemen teater, musik, dan tari. Aktor dilatih untuk menguasai teknik-teknik vokal untuk menyanyikan lagu dengan baik, serta untuk mengembangkan kemampuan menari yang diperlukan untuk adegan tarian dalam pertunjukan.

Olah vokal dan bernyanyi

Dalam keaktoran musikal, olah vokal merupakan bagian penting yang melibatkan latihan vokal untuk meningkatkan kemampuan vokal aktor dalam menyanyi dan mengungkapkan emosi tokoh melalui suara. Berikut proses yang dilakukan:

- a. Pemanasan vokal aktor. Meliputi: Pernapasan Dalam, Vokalisasi, Lip Trills, Arpeggios, Humming.
- b. Latihan teknik bernyanyi & penyesuaian nada. Latihan proyeksi suara, kontrol nada, dan artikulasi, dan berlatih bersama tim pemusik untuk menyesuaikan teknik vokal sesuai kebutuhan musikal.
- c. Interpretasi emosi. Analisis lagu: Mendalami lirik dan emosi tokoh Sherina, seperti dalam lagu "Lihatlah lebih dekat," untuk menyoroti emosi sedih dan haru melalui dinamika vokal.
- d. Latihan ensemble. Harmoni dan sinkronisasi: Berlatih bagian ensemble untuk menyelaraskan harmoni dan gerakan panggung, serta menciptakan kesatuan vokal.

Latihan Tarian atau Koreografi

Olah tubuh dalam drama musikal merujuk pada berbagai latihan dan teknik fisik yang dilakukan oleh aktor untuk mempersiapkan tubuh mereka menghadapi tuntutan pertunjukan. Dalam konteks drama musikal, olah tubuh sangat penting karena pertunjukan ini menggabungkan unsur-unsur drama, musik, dan tarian. Berikut adalah beberapa bentuk olah tubuh yang umum dilakukan adalah pemanasan fisik, latihan fleksibilitas, dan latihan stamina.

Setelah melakukan latihan tersebut, aktor memulai latihan koreografi. Dalam tahap ini, aktor berfokus pada mempelajari dan menyempurnakan gerakan tari yang sesuai dengan musik dan adegan. Latihan koreografi melibatkan berulang kali mempraktikkan langkah-langkah dan gerakan untuk memastikan keanggunan, sinkronisasi, dan kelancaran setiap gerakan. Aktor harus memperhatikan detail seperti ritme, tempo, dan ekspresi tubuh agar gerakan terlihat alami dan selaras dengan tokoh yang diperankan. Latihan ini juga membantu meningkatkan kekuatan fisik dan fleksibilitas aktor, serta memperkuat kemampuan untuk berkoordinasi dengan sesama pemeran di atas panggung.

Rancangan Proses Keaktoran

Dalam Drama Musikal "Petualangan Sherina 2," aktor harus mewujudkan berbagai sisi tokoh Sherina dengan mendalam dan kompleks:

Sherina sebagai jurnalis

Sherina ditampilkan dengan sikap profesional dan percaya diri. Aktor harus menunjukkan sikap tubuh tegak dan nada bicara tegas, dengan kontak mata yang kuat saat berbicara dengan rekan kerja atau narasumber. Ekspresi antusias dan semangat harus terlihat jelas ketika Sherina menerima tugas penting, seperti

meliput World Economic Forum. Namun, ketika Sherina mengetahui bahwa Herman menggantikan posisinya, aktor harus mengubah ekspresi menjadi kecewa dan marah, memperlihatkan skeptisisme melalui tatapan curiga dan komentar pedas. Meskipun kecewa, aktor juga harus menunjukkan momen introspeksi dan keraguan, dengan sikap tubuh yang tenang namun tetap tegang, mencerminkan tekad dan profesionalisme Sherina.

Sherina sebagai tokoh heroik

Sherina menunjukkan sifat kepedulian dan keberanian yang tinggi. Aktor harus menonjolkan sikap tubuh tegak dan percaya diri, dengan tatapan mata tajam serta gerakan sigap dan mantap saat menyelamatkan Orangutan. Ekspresi wajah yang serius dan determinasi yang jelas harus memperlihatkan tekad Sherina dalam menghadapi bahaya, dengan keterampilan bela diri yang terlihat alami dan terlatih.

Sherina sebagai sahabat

Sherina menunjukkan loyalitas dan kepedulian terhadap Sadam. Aktor harus menggambarkan interaksi yang hangat dan penuh perhatian, dengan senyum tulus dan nada suara lembut saat berbicara. Namun, ketika terjadi perbedaan pendapat, seperti saat Sherina bersikeras mengejar orangutan meski Sadam menyarankan menunggu polisi hutan, aktor perlu menunjukkan sikap kaku dengan ekspresi tegas dan nada bicara mendesak. Ini memperlihatkan frustrasi dan ego Sherina yang kuat, seiring dengan ketegangan dalam hubungan mereka.

Bentuk Utuh

Tokoh Sherina yang diperankan memiliki aspek pendukung dalam

permainan aktor di atas panggung. Selain keaktoran elemen pendukung lainnya juga bekerja dalam menunjang keberhasilan pertunjukan. Semua elemen bekerja sama untuk menggambarkan naskah lakon secara utuh. Tim pengkaryaan mengerjakan dan menciptakan interpretasi mereka sesuai tugasnya masing-masing. Sehingga tercipta pertunjukan drama musikal yang maksimal dan terkonsep. Adapun unsur penunjang dalam Drama musikal "Petualangan Sherina 2" adalah unsur *Setting*, tata rias dan *hair do*, tata busana, tata cahaya, dan musik.

Simpulan

Keaktoran merupakan proses kreatif di mana aktor menghidupkan naskah ke atas panggung. Keberhasilan seorang aktor dapat diukur melalui kemampuan menempatkan dirinya pada tokoh yang diperankanya dan mengkomunikasikan apa yang diperankanya. Kuatnya penampilan seorang aktor juga ditentukan oleh naskah yang dipilihnya. Penulis memilih memerankan tokoh Sherina dalam Drama musikal "Petualangan Sherina 2" karya Riri Riza, karena memiliki kedekatan dengan tokoh Sherina yang mandiri dan suka berpetualang. Hal ini mengingatkan penulis terhadap diri sendiri, di mana penulis seorang perempuan yang sedang dalam perantauan. Seorang diri di perantauan membuat penulis mandiri dan bisa melakukan segala hal sendirian. Selain itu perantauan juga menjadikan penulis mendapatkan berbagai pengalaman empiris seperti halnya berperan.

Teori yang dipakai dalam petunjukkan ini adalah teori drama musikal. Drama musikal merupakan penggabungan antara akting, bernyanyi, dan menari. Aktor harus mampu melakukan ketiga hal tersebut dalam satu

waktu. Hal ini menjadi tantangan utama penulis dalam memerankan Sherina dalam Drama musikal “Petualangan Sherina 2”, di mana harus bisa menyeimbangkan antara nyanyian tarian dan akting.

Penciptaan tokoh Sherina juga menggunakan pendekatan keaktoran presentasi dan magic if sebagai penunjang menciptakan tokoh Sherina secara utuh. Pencapaian yang dicapai adalah bagaimana aktor juga turut hadir dalam tokoh, dan mengadaptasi situasi dan kondisi tokoh dalam naskah sebagai situasi dan kondisi yang dialami pemeran sendiri.

Hadirnya tokoh Sherina dalam Drama musikal “Petualangan Sherina 2” diharapkan menjadi pengingat bagi generasi sekarang. Di mana generasi saat ini lebih sibuk dengan dunianya sendiri dan terpaku dengan media elektronik membuat lupa akan menikmati alam dan menjaga lingkungan. Tokoh Sherina, diharapkan menjadi inspirasi generasi saat ini untuk bisa memiliki jiwa petualangan, peduli dengan lingkungan dan menerapkan nilai moralnya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Deer, J., & Dal Vera, R. (2008). *Acting in musical theatre: A comprehensive course*. Routledge.
- Doyin, M. (2001). MASALAH KEAKTORAN DALAM TEATER MODERN (The Problem of Being an Actor in Modern Theater). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(3).
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, P. (2023). Reformulasi Riset Penciptaan Keaktoran Teater yang Kreatif, Ilmiah, dan Terukur Berdasarkan Teks Drama. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 20(1), 21-36.
- Saptaria, R. E. (2006). *Panduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater: Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Sitorus, E. D. (2002). *The art of acting: seni peran untuk teater, film dan TV*. Gramedia Pustaka Utama.
- Susantono, N. P. (2020). *Produksi Drama Musikal-Dari Ide ke Panggung*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung teater dunia: perkembangan dan perubahan konvensi*. Pustaka Gondho Suli.
- Zasna, M. (2019). Drama Musical Sepatu Kaca. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4(1).